

Pembelajaran Matematika di Era “Merdeka Belajar”, Suatu Tantangan bagi Guru Matematika

Endang Wahyu Widayati ¹

¹ Universitas Ahmad Dahlan
endang2107050006@webmail.uad.ac.id

Abstract

Freedom of learning is a condition of learning students in a comfortable environment. Freedom of learning is a form of implementation of the values that shape the character of the nation starting from the improvement of the education system and learning methods. The challenge of a mathematics teacher to make mathematics learning fun and students are not afraid and study mathematics diligently, teachers must be able to realize comfortable, fun, and interesting learning, which characterizes the era of independent learning. The purpose of this study is to explain the process of learning mathematics in the era of independent learning so that students can be comfortable learning and the character of students improves. The method used is a descriptive research method. The test subjects were 10 students in class XI of SMK Penerbangan AAG Adisutjipto with a focus on the material "Matrix". The data collection instrument used is a questionnaire or questionnaire. The results showed that students in learning use the inquiry learning model in the good / comfortable category, so that the inquiry learning model can be applied in the era of independent learning.

Keyword: *Freedom of Learning, Character Education, Mathematics Learning.*

Abstrak

Merdeka belajar adalah kondisi belajar siswa dalam lingkungan yang nyaman. Merdeka belajar merupakan salah satu bentuk implementasi nilai-nilai pembentuk karakter bangsa dimulai dari pembenahan sistem pendidikan dan metode belajar. Tantangan seorang guru matematika untuk membuat pembelajaran matematika menyenangkan dan siswa tidak takut serta rajin belajar matematika, guru harus mampu mewujudkan pembelajaran yang nyaman, menyenangkan, dan menarik, yang menjadi ciri dari era merdeka belajar. Tujuan penelitian ini adalah menjelaskan proses pembelajaran matematika di era merdeka belajar sehingga siswa dapat nyaman belajar dan karakter siswa meningkat. Metode yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif. Subjek uji coba adalah 10 siswa pada kelas XI SMK Penerbangan AAG Adisutjipto dengan fokus materi “Matriks”. Instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah angket atau kuesioner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa dalam belajar menggunakan model pembelajaran *inquiry* dalam kategori baik/nyaman, sehingga model pembelajaran *inquiry* dapat diterapkan di era merdeka belajar.

Kata Kunci: *Merdeka Belajar, Pendidikan Karakter, Pembelajaran Matematika.*

1. Pendahuluan

Perubahan ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu pesat menuntut kita untuk siap menghadapi perubahan dunia khususnya dalam bidang pendidikan, salah satunya adalah *Society 5.0* (Anggreini & Priyojadmiko, 2022). Era *Society 5.0* menuntut kita untuk dapat

beradaptasi dengan teknologi saat ini, internet tidak hanya untuk data tetapi juga untuk kehidupan, saat ini semua teknologi menjadi bagian dari manusia dan perkembangan teknologi (Ismaya et al., 2021). Pendidikan memegang peranan penting dalam perkembangan era *Society* 5.0 yaitu peningkatan kualitas SDM, sehingga diperlukan pendidikan mengenai kecakapan hidup abad 21 yang juga dikenal dengan 4C (*Creativity, Critical Thinking, Communication, Collaboration*), secara esensial tujuan pendidikan sangat erat kaitannya dengan pengembangan kualitas karakter kepribadian seseorang (Birsyada & Siswanta, 2021). Secara umum pendidikan karakter memiliki beberapa fungsi, antara lain mengembangkan potensi dasar manusia agar menjadi pribadi yang baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik. Oleh karena itu, peran guru sangat penting dalam mengembangkan karakter positif siswa. Untuk menunjang keberhasilan dalam pengembangan karakter yang baik adalah dengan mengintegrasikan pendidikan karakter pada semua mata pelajaran termasuk matematika (Usmawati, 2020).

Konsep pembelajaran matematika adalah proses interaktif antara guru dan siswa dalam mengembangkan model pembelajaran berpikir dan logis yang telah dibuat oleh guru dengan menggunakan metode agar pembelajaran matematika lebih berkembang dan tumbuh secara optimal, siswa mampu belajar secara lebih efektif dan efisien. Ukuran keberhasilan pembelajaran bukan hanya hasil prestasi di sekolah, tetapi pembelajaran yang dapat meningkatkan dan mengembangkan apa yang dipelajari kemudian diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Anggreini & Priyoadmiko, 2022). Matematika merupakan salah satu ilmu yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Matematika sebagai salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah turut andil dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional dan membangun bangsa Indonesia yang produktif, kreatif, inovatif dan berwawasan. Siswa membutuhkan matematika untuk memenuhi kebutuhan dunia nyata, dan memecahkan masalah. Masih banyak siswa yang menganggap matematika itu sulit dikarenakan sebelumnya siswa sudah memiliki rasa takut, tidak bersemangat untuk belajar sehingga akhirnya malas untuk belajar matematika. Salah satu materi matematika yang masih sulit dipahami siswa adalah matriks, hal tersebut dikarenakan matriks memerlukan pembelajaran dengan pemahaman konsep operasi perkalian matriks (Fauziah et al., 2016). Hal inilah yang menjadikan sebagai tantangan seorang guru matematika untuk membuat pembelajaran matematika menyenangkan dan siswa tidak takut serta rajin belajar matematika. Dengan demikian, guru dituntut untuk berinovasi dalam pembelajaran. Tujuannya untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep matematika, siswa menjadi lebih senang dan bersemangat, merasa nyaman dan tidak takut untuk belajar matematika (Manik et al., 2022).

Dengan hadirnya merdeka belajar dapat menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dan meningkatkan kualitas pembelajaran matematika, merdeka belajar bertujuan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang tidak terbatas pada kurikulum sekolah yang ada (Anggreini & Priyojadmiko, 2022). Nadiem Makarim menyatakan bahwa kurikulum merdeka belajar merupakan pengembangan dari implementasi dari kurikulum darurat yang dicanangkan dalam merespon pandemi Covid-19, setiap sekolah memiliki kebebasan untuk melaksanakan program tersebut. Salah satu hal yang harus diperhatikan dalam merdeka belajar adalah kemerdekaan berpikir, dan kemerdekaan berpikir harus terlebih dahulu dipraktikkan oleh para guru sebelum diajarkan kepada para siswa (Arjanto, 2022). Merdeka belajar merupakan sebuah gagasan yang membebaskan guru dan siswa untuk mendefinisikan sistem pembelajaran (Ainia, 2020). Tujuan dari merdeka belajar adalah untuk menciptakan pendidikan yang menyenangkan bagi siswa dan guru, karena pendidikan di Indonesia selama ini lebih menitikberatkan pada aspek pengetahuan daripada aspek keterampilan. Merdeka belajar merupakan salah satu bentuk implementasi nilai-nilai pembentuk karakter bangsa dimulai dengan perbaikan sistem pendidikan dan metode pembelajaran. Konsep merdeka belajar sendiri berkaitan dengan teori belajar konstruktivis. Dalam perspektif konstruktivis, siswa mengkonstruksi pengetahuan sebagai hasil interaksi dengan pengalaman dan objek yang ditemui. Hal ini sesuai dengan matematika yang sangat erat dengan kaitannya dengan pemecahan masalah. Dalam pembelajaran konstruktivis, siswa bebas mengkonstruksi sendiri pemahamannya terhadap materi yang dipelajarinya sehingga dalam prosesnya siswa akan lebih senang dan tertarik (Naufal, 2021). Merdeka belajar mendorong terbentuknya pemikiran yang mandiri, yakni guru dan siswa dapat dengan bebas dan gembira menggali pengetahuan, sikap dan keterampilan di lingkungannya (Daga, 2021). Hakikat merdeka belajar adalah adanya kebebasan guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Kebebasan tersebut selama ini belum dialami oleh guru dan siswa, karena guru lebih banyak terlibat dalam pengerjaan administrasi pendidikan dan pembelajaran. Guru juga kurang memahami konsep dan perannya dalam kebijakan merdeka belajar, penerapan kebijakan merdeka belajar mendorong peran guru baik dalam pengembangan kurikulum maupun dalam proses pembelajaran (Daga, 2021). Adanya penilaian di era merdeka belajar berarti guru menjadi perantara dalam mencapai tujuan pendidikan. Guru dapat memahami tujuan dan fungsi penilaian pembelajaran yang baik. Selanjutnya, guru dapat mencapai pembelajaran yang nyaman, menyenangkan, dan menarik, yang merupakan ciri dari era merdeka belajar (Izza et al., 2020). Oleh karena itu, untuk membawa sistem pendidikan nasional kembali pada hakikat undang-undang dengan memberdayakan sekolah, guru dan siswa bebas berinovasi, belajar

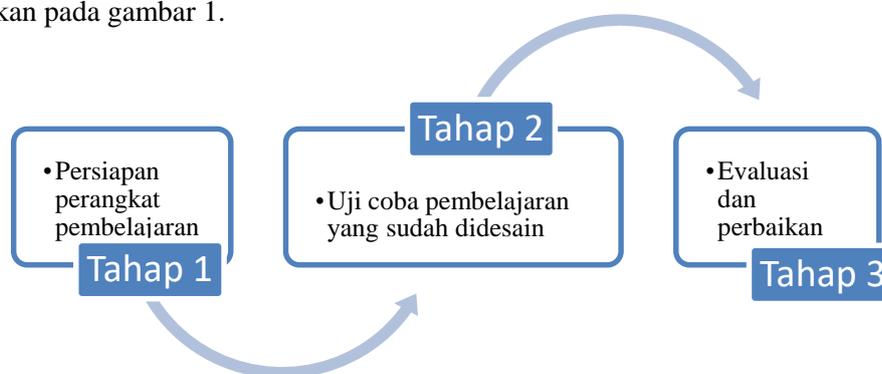
mandiri dan kreatif, kebebasan berinovasi ini harus dimulai dari guru sebagai penggerak pendidikan nasional (Sherly et al., 2020).

Namun, selama ini seringkali pembelajaran matematika masih didominasi oleh pengenalan rumus-rumus serta konsep-konsep secara verbal, tanpa ada perhatian yang cukup terhadap pemahaman siswa (Hasratuddin, 2013). Hal ini mengakibatkan tujuan utama kebijakan merdeka belajar tidak dapat terwujud yakni menjadikan kualitas SDM yang unggul, berdaya saing, dan berkarakter mulia. Tujuan penelitian ini adalah menjelaskan proses pembelajaran matematika di era merdeka belajar sehingga siswa dapat nyaman belajar dan karakter siswa meningkat, senang dan tertarik dengan matematika.

2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan objek atau subyek yang diteliti secara objektif, dan bertujuan menggambarkan fakta secara sistematis dan karakteristik objek serta frekuensi yang diteliti secara tepat (Zellatifanny & Mudjiyanto, 2018).

Penelitian ini dirancang mencakup tiga tahapan, yaitu: 1) persiapan perangkat pembelajaran, 2) uji coba pembelajaran yang sudah didesain, 3) evaluasi dan perbaikan. Tahapan ini seperti ditunjukkan pada gambar 1.



Gambar 1. Tahapan penelitian

Dari gambar 1 dapat dijelaskan, pada tahap 1 peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang akan dipergunakan untuk proses pembelajaran. Berdasarkan definisi dari merdeka belajar yang dapat mendorong terbentuknya pemikiran yang mandiri, yakni guru dan siswa dapat dengan bebas dan gembira menggali pengetahuan, sikap dan keterampilan di lingkungannya (Daga, 2021), maka guru menggunakan model pembelajaran *inquiry*. Model pembelajaran *inquiry* merupakan suatu model pembelajaran dengan pendidik merupakan fasilitator yang bertugas mendampingi siswa menemukan permasalahan yang diberikan. Jadi dalam model

pembelajaran *inquiry* dapat membuat siswa bisa mencari dan menyelidiki suatu masalah dengan cara yang sistematis, kritis, dan logis. Model pembelajaran *inquiry* dapat diterapkan untuk menumbuhkan aspek keterampilan (Mawardi & eka Pratiwi, 2020). Model pembelajaran *inquiry* merupakan model pembelajaran yang melibatkan siswa secara penuh dalam proses pembelajaran, dapat menyelidiki permasalahan yang ada dan menemukan sendiri solusi dari masalah tersebut (Ulandari et al., 2019). Hal ini diharapkan membuat pembelajaran matematika menyenangkan dan siswa tidak takut serta rajin belajar matematika. Tahap 2, peneliti melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan desain yang telah dibuat, yakni sesuai sintak dari *inquiry* antara lain: 1) orientasi, 2) merumuskan masalah, 3) mengajukan hipotesis, 4) mengumpulkan data 5) menguji hipotesis, dan 6) merumuskan kesimpulan (Izzatin & Nurmala R, 2018). Tahap 3, peneliti melakukan evaluasi dan perbaikan proses pembelajaran. Evaluasi berupa penyebaran angket ke siswa berkaitan dengan kenyamanan siswa selama pembelajaran. Angket berisi 10 pernyataan siswa antara lain: 1) Saya merasa nyaman belajar dengan mencari tahu sendiri materi, 2) Saya merasa nyaman jika belajar secara berkelompok, 3) Saya merasa nyaman belajar dengan kegiatan eksplorasi materi tidak hanya dari buku tapi dari sumber-sumber lain termasuk melalui internet, 4) Saya merasa nyaman belajar di dalam maupun luar kelas, 5) Saya merasa nyaman belajar dengan mendesain proses untuk mendapatkan solusi dalam menyelesaikan permasalahan, 6) Saya merasa nyaman belajar dengan menguji hipotesis karena menjadi lebih paham terhadap materi, 7) Saya merasa nyaman belajar karena lingkungan belajar tidak monoton, 8) Saya merasa nyaman selama proses belajar, 9) Saya merasa nyaman belajar dengan mempresentasikan hasil, 10) Saya merasa nyaman belajar dengan menarik kesimpulan secara bersama-sama (Ambarsari, 2015).

Subjek penelitian adalah 10 siswa pada kelas XI SMK Penerbangan AAG Adisutjipto dengan fokus materi “Matriks”. Instrumen pengumpulan data merupakan salah satu aspek yang berperan dalam kelancaran dan keberhasilan suatu penelitian. Dalam penelitian ini instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah angket atau kuesioner. Angket atau kuesioner penelitian adalah suatu cara atau teknik pengumpulan data dalam penelitian dengan menggunakan daftar pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab oleh responden penelitian (Salmaa, 2021).

Teknik analisis data menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif. Dari lembar angket akan diperoleh penilaian terhadap kenyamanan proses pembelajaran yang dilakukan sesuai dengan pernyataan atau kriteria yang ada dalam angket. Penilaian tersebut akan diberi skor untuk

menentukan klasifikasi tingkat kenyamanan proses pembelajaran yang telah dilalui, sebagaimana ditunjukkan pada tabel 1. Proses pembelajaran dikatakan nyaman dan menyenangkan jika tingkat kenyamanan (\bar{x}) minimal dalam kategori baik.

Tabel 1. Klasifikasi tingkat kenyamanan proses pembelajaran(Widoyoko, 2022)

Interval	Klasifikasi
$\bar{x} > 42$	Sangat Baik/Nyaman
$34 < \bar{x} \leq 42$	Baik/ Nyaman
$26 < \bar{x} \leq 34$	Cukup Baik/ Nyaman
$18 < \bar{x} \leq 26$	Kurang Baik/ Nyaman
$\bar{x} \leq 18$	Sangat Kurang Baik/ Nyaman

3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pada penelitian ini, peneliti menerapkan model pembelajaran *inquiry* di kelas XIAM1 SMK Penerbangan AAG Adisutjipto, proses pembelajaran berlangsung dengan menyenangkan, siswa melalui proses pembelajaran tanpa ada tekanan. Awal pembelajaran, peneliti/guru mengawali dengan membentuk kelompok dan menentukan persoalan yang ingin didalami yaitu materi matriks (tahap orientasi dan merumuskan masalah). Langkah berikutnya siswa mengajukan jawaban sementara tentang matriks (membuat hipotesis). Selanjutnya siswa mencari dan mengumpulkan informasi untuk membuktikan hipotesis dari berbagai sumber (mengumpulkan data). Data yang sudah dikumpulkan dianalisis untuk membuktikan hipotesis apakah benar atau tidak (menganalisis data) dengan cara mempresentasikan dan didiskusikan bersama kelompok yang lain. Langkah terakhir adalah mengambil kesimpulan secara bersama-sama (semua kelompok terlibat aktif). Karakter siswa yang muncul pada proses pembelajaran ini antara lain mandiri, bertanggung jawab, rasa ingin tahu, saling menghargai, berpikir kritis, kreatif dan percaya diri. Setelah proses pembelajaran selesai, peneliti/guru memberikan angket kepada 10 siswa dari kelas tersebut untuk dapat diisi, dan hasilnya dianalisis untuk mengetahui apakah proses pembelajaran yang telah dilaksanakan dapat membuat siswa merasa nyaman.

Hasil angket kenyamanan siswa dalam belajar disajikan pada tabel 2.

Tabel 2. Hasil angket kenyamanan siswa dalam belajar

Responden	Pernyataan										\sum Skor	Kriteria
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10		
R-1	4	5	4	5	4	4	4	5	4	4	43	Sangat Baik/Nyaman
R-2	1	1	5	5	5	3	3	3	2	3	31	Cukup Baik/Nyaman
R-3	3	2	4	5	4	4	4	3	3	3	35	Baik/Nyaman
R-4	3	4	5	5	4	4	4	4	3	5	41	Baik/Nyaman
R-5	4	5	5	5	5	4	4	4	4	4	44	Sangat Baik/Nyaman
R-6	4	5	4	4	4	4	4	4	4	4	41	Baik/Nyaman
R-7	2	4	3	4	3	3	3	4	3	5	34	Cukup Baik/Nyaman
R-8	5	5	5	2	5	3	3	3	2	5	38	Baik/Nyaman
R-9	4	5	4	4	4	4	4	4	4	5	42	Baik/Nyaman
R-10	2	3	2	3	4	3	3	2	2	5	29	Cukup Baik/Nyaman
Jumlah Skor Total											378	
Rata-rata											37,8	
Prosentase											75,6%	
Kategori											Baik/Nyaman	

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa skor rata-rata total dari penilaian siswa adalah 37,8 dengan prosentase 75,6%, dan berdasarkan tabel 2 dapat juga dilihat pada pernyataan 1 dan 2 ada satu siswa yang memberi skor penilaian 1, yang berarti siswa tersebut merasa kurang nyaman jika harus mencari tahu sendiri materinya dan belajar secara berkelompok. Tetapi secara keseluruhan, skor tersebut jika disesuaikan dengan tabel 1/tabel klasifikasi tingkat kenyamanan, maka dapat ditunjukkan bahwa siswa dalam belajar menggunakan model *inquiry* dalam kategori baik/nyaman. Hal ini berarti pembelajaran menggunakan model *inquiry* dapat membuat pembelajaran matematika menjadi menyenangkan, siswa tidak takut lagi belajar matematika, dan siswa merasa nyaman belajar matematika. Pernyataan tersebut sesuai dengan penelitian Wandini et al. (2022) yang menyatakan bahwa salah satu solusi agar pembelajaran menjadi menyenangkan yaitu dengan menggunakan model pembelajaran *inquiry*. Ketika guru dapat membuat proses pembelajaran menjadi menyenangkan, siswapun dapat merasa nyaman, dapat fokus dalam proses pembelajaran berlangsung, dan siswa tentu tidak akan merasa bosan. Pada tahun 2014 juga pernah dilakukan penelitian oleh Sumia yang menyatakan bahwa peningkatan kualitas belajar yang menyenangkan dapat dilakukan melalui model pembelajaran *inquiry*. Kondisi ini sesuai dengan harapan dari pembelajaran matematika di era

merdeka belajar yaitu kondisi belajar siswa dalam lingkungan yang nyaman. Merdeka belajar yang dicetuskan oleh pemerintah meliputi 4 kebijakan yaitu ujian sekolah berstandar nasional yang diselenggarakan oleh sekolah, asesmen kecakapan minimum dan survei karakter, penyederhanaan RPP, dan sistem zonasi penerimaan siswa baru. Sebagai sebuah kebijakan, merdeka belajar bermakna bagi siswa dan guru yaitu merdeka berpikir, merdeka berinovasi, belajar mandiri dan kreatif, merdeka untuk kebahagiaan. Lahirnya kebijakan merdeka belajar memunculkan peran guru dalam implementasinya yang meliputi guru penggerak, fasilitator pembelajaran, guru inovatif, guru berkarakteristik sebagai guru, guru kreatif dan mandiri. Akhirnya merdeka belajar membawa kemerdekaan dan kebahagiaan bagi siswa dan guru dalam kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan kebijakan merdeka belajar (Daga, 2021). Kebijakan merdeka belajar yang tidak bersifat kaku dan mengikat (fleksibel) diharapkan dapat mengatasi keragaman kondisi, tantangan dan permasalahan pendidikan yang berbeda antar sekolah dengan strategi penyelesaian yang berbeda (Sutanto, 2020). Materi matriks yang semula dirasa sulit oleh siswa, setelah melalui proses pembelajaran ini, siswa merasa nyaman yang berakibat pemahaman terhadap materi menjadi lebih mudah.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran *inquiry* berjalan secara efektif yang dapat membuat siswa merasa nyaman dalam belajar, khususnya belajar pada materi matriks. Sehingga model pembelajaran *inquiry* dapat diterapkan di era merdeka belajar. Seorang guru harus mampu menghadirkan situasi belajar yang menarik, nyaman, dan memaksimalkan pembelajaran agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat meneliti model pembelajaran lain untuk mendapatkan hasil yang lebih baik.

5. Referensi

- Ainia, D. K. (2020). "Merdeka Belajar dalam Pandangan Ki Hadjar Dewantara dan Relevansinya Bagi Pengembangan Pendidikan Karakter." *Jurnal Filsafat Indonesia*, 3(3), 95–101.
- Ambarsari, L. (2015). *Kenyamanan Belajar Siswa di Kelas IV SD Negeri Sekecamatan Pakualaman Tahun Ajaran 2014/2015*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Anggreini, D., & Priyoadmiko, E. (2022). Peran Guru dalam Menghadapi Tantangan Implementasi Merdeka Belajar untuk Meningkatkan Pembelajaran Matematika pada Era Omricon dan Era Society 5.0. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Guru Sekolah Dasar 2022*, 75–87.
- Arjanto, D. (2022). Apa itu Merdeka Belajar: Tersebab Survei Jebliknya Matematika dan Literasi Siswa. *Tempo.Co*. <https://nasional.tempo.co/read/1560429/apa-itu-merdeka-belajar-tersebab-survei-jebloknya-matematika-dan-literasi-siswa>

- Birsyada, M. I., & Siswanta, S. (2021). Inovasi Pendidikan Karakter Bangsa Berbasis Nilai-Nilai Sejarah Perjuangan Pangeran Sambernyowo di Era Masyarakat 5. 0. *Diakronika*, 21(1), 45–56. <https://doi.org/10.24036/diakronika/vol21-iss1/179>
- Daga, A. T. (2021). Makna Merdeka Belajar dan Penguatan Peran Guru di Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(3), 1075–1090. <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i3.1279>
- Fauziah, K., Parta, I. N., & Rahardjo, S. (2016). Pengembangan Lembar Kerja Siswa Materi Perkalian Matriks Bercirikan Penemuan Terbimbing Untuk Siswa Smk Kelas X. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 1(9), 1721–1729.
- Hasratuddin. (2013). Membangun Karakter Melalui Pembelajaran Matematika. *Jurnal Pendidikan Matematika PARADIKMA*, 6(2), 130–141. <http://digilib.unimed.ac.id/id/eprint/960>
- Ismaya, B., Perdana, I., Arifin, A., Fadjarajani, S., Anantadjaya, S. P., & Muhammadiyah, M. (2021). Merdeka Belajar in the Point of View of Learning Technology in the Era of 4.0 and Society 5.0. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 13(3), 1777–1785. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v13i3.556>
- Izza, A. Z., Falah, M., & Susilawati, S. (2020). Studi Literatur: Problematika Evaluasi Pembelajaran Dalam Mencapai Tujuan Pendidikan Di Era Merdeka Belajar. *Konferensi Ilmiah Pendidikan Universitas Pekalongan 2020*, 10–15. <https://proceeding.unikal.ac.id/index.php/kip>
- Izzatin, M., & Nurmala R. (2018). Pembelajaran Berbasis Inquiry untuk Melatih Higher Order Thinking Skills (HOTS) Mahasiswa Pendidikan Matematika pada Mata Kuliah Metode Numerik Learning Based on Inquiry to Train Higher Order Thinking Skills (Hots) Mathematical Education Students in Numer. *Edukasia : Jurnal Pendidikan*, 5(2). <http://jurnal.borneo.ac.id/index.php/edukasia/article/view/1007>
- Manik, H., Sihite, A. C. B. S., Sianturi, F., Panjaitan, S., & Hutauruk, A. J. B. (2022). Tantangan Menjadi Guru Matematika Dengan Kurikulum Merdeka Belajar Di Masa Pandemi Omicron Covid-19. *Prosiding Konferensi Ilmiah Mahasiswa Unissula (KIMU) Klaster Humanoira.*, 6(April), 1–5.
- Mawardi, & eka Pratiwi, D. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Inquiry dan Discovery Learning Ditinjau dari Keterampilan Berpikir Kritis. *Jurnal Basicedu*, 4(2), 288–294.
- Naufal, H. (2021). Model pembelajaran konstruktivisme pada matematika untuk meningkatkan kemampuan kognitif siswa di era merdeka belajar. *Seminar Nasional Pendidikan Matematika*, 2(1), 143–152. <file:///C:/Users/user/Downloads/548-Article Text-1029-1-10-20210106.pdf>
- Salmaa. (2021). Angket Penelitian: Pengertian, Prinsip, Jenis, Langkah-langkah, dan Contohnya. *Deepublish*. <https://penerbitdeepublish.com/angket-penelitian/>
- Sherly, Edy dharma, & Humiras Betty Sihombing. (2020). Merdeka belajar: kajian literatur. *UrbanGreen Conference Proceeding Library*, 1, 183–190.
- Sumia S. (2014). Peningkatan Kualitas Belajar Yang Menyenangkan Pada Pembelajaran IPA Menggunakan Metode Inquiri Pada Siswa Kelas Vi. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 3(1). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.26418/jppk.v3i1.4345>
- Sutanto, P. (2020). Buku Saku Merdeka Belajar: Prinsip dan Implementasi pada Jenjang Pendidikan SMA. *Direktur Jenderal PAUD, Dikdas, Dan Dikmen Direktur Sekolah Menengah Atas*.
- Ulandari, N., Putri, R., Ningsih, F., & Putra, A. (2019). Efektivitas Model Pembelajaran Inquiry terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa pada Materi Teorema Pythagoras. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 3(2), 227–237. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v3i2.99>
- Usmawati, R. (2020). Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Matematika. *Jawa Pos*.

- <https://radarsemarang.jawapos.com/artikel/untukmu-guruku/2020/11/23/pendidikan-karakter-dalam-pembelajaran-matematika/>
- Wandini, R. R., Sipahutar, D. A., Rahmawati, I., Diah, R., & Harpani, S. (2022). Merubah Pandangan Siswa yang Menganggap Pembelajaran PKn Membosankan Menjadi Pembelajaran PKn yang Menyenangkan. *Jurnal Pendidikan Dan KOnseling*, 4(4), 1489–1496. <https://core.ac.uk/download/pdf/322599509.pdf>
- Widoyoko, E. P. (2022). *Evaluasi Program Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zellatifanny, C. M., & Mudjiyanto, B. (2018). Tipe Penelitian Deskripsi dalam Ilmu Komunikasi. *Jurnal Diakom*, 1(2), 83–90.